

PROLOG

"Dari Sabang sampai Merauke berjarak pulau-pulau. Sambung menyambung menjadi satu, itulah Indonesia"

Itu potongan lagu yang sering saya nyanyikan di Sekolah Dasar ketika ada pengambilan nilai mata pelajaran kesenian. Baru setelah lulus sekolah, merasakan tinggal di beberapa kota yang berbeda atau sekedar mengunjungi kota tersebut beberapa hari, saya mengerti arti sesungguhnya lagu itu.

Alasan utama saya menjelajah Indonesia dan bercita-cita keliling Indonesia, karena Indonesia itu indah! Indah itu memang relatif ukurannya, tapi percaya saja, Indonesia benar-benar indah. Mulai dari ujung barat sampai ujung timur, masing-masing memiliki keindahannya sendiri.

Mau ke gunung? Ada. Pulau besar mana di Indonesia yang tidak ada gunungnya? Semua ada. Pantai? Jangan ditanya lagi, negara kepulauan surganya pantai. Dari yang berombak besar sampai yang berarus tenang lengkap tersaji. Danau? Air terjun? Bisa ditemukan semua di Indonesia. Belum lagi warisan

budaya, kesenian, bahasa, kerajinan, dan makanan di setiap daerahnya.

Belum semua daerah di Indonesia yang saya kunjungi, baru sebagian kecil saja. Dari sedikit pengalaman ini saya mau berbagi dengan kalian untuk menikmati indahny Indonesia dalam Indonesia A-Z. Tidak mudah memilih nama tempat di Indonesia dengan awalan huruf A-Z, bukan karena tidak ada, namun terlalu banyak tempat menarik di negeri tercinta ini. Pada huruf W misalnya, harus memilih antara Wae Rebo, desa adat di Flores atau Walakiri, pantai di Sumba yang identik dengan bakaunya.

26 tempat Indonesia yang diulas di sini semoga menjadi inspirasi bagi siapa saja yang membacanya. Membuat kalian ingin ke sana atau kembali ke sana. Selamat menikmati Indonesia!





AMPERA



Tentu saja bukan nama rumah makan yang dimaksud di sini. Ampera yang dimaksud adalah sebuah jembatan yang melintasi Sungai Musi di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Ampera ini sendiri merupakan singkatan yaitu Amanat Penderitaan Rakyat.

Sampai sekarang jembatan Ampera masih beroperasi. Jika melewati jembatan ini pada siang hari kelihatannya tidak ada yang istimewa, sama seperti jembatan lainnya yang melintasi sungai. Jembatan ini lebih indah jika dilihat pada waktu

malam karena lampu-lampu di tiang jembatan sudah menyala dan sinarnya terpantul di Sungai Musi.

Pada siang hari, di sekitar Jembatan Ampera, bisa mengunjungi Benteng Kuto Besak (BKB). Benteng ini merupakan saksi perjuangan bangsa melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Benteng ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I dimana pembangunannya memakan waktu 17 tahun. Gerbang utamanya yang disebut Lawang Kuto yang berada di selatan persis menghadap ke Sungai Musi.

Tidak terlalu jauh dari museum ini, bisa berjalan kaki ke Pasar 16 Ilir, terdapat banyak penjual pempek dan mie celor. Mie celor adalah mie kuning dengan diameter sedikit lebih besar dari mie kuning pada umumnya, dimasak dengan kuah telur dan kaldu, di atasnya ada taburan udang dan dilengkapi irisan telur rebus. Untuk pempek, sangat beragam bahan campurannya, ada yang terbuat dari ikan tenggiri, gabus, dan juga pempek dos yaitu pempek tanpa campuran ikan, hanya kanji. Selain itu, makanan ringan yang wajib dicoba di sini adalah srikaya, teksturnya seperti *pudding*, terbuat dari srikaya.

Sedangkan pada sore hari yang biasa dilakukan di sekitar Ampera adalah menikmati jajanan sepanjang Sungai Musi. Kebetulan di tepi Sungai Musi terdapat lahan parkir yang cukup luas, tepat bersebrangan dengan BKB, dikenal dengan Plaza BKB. Penjual mie tek-tek dan kemplang dengan saus sambalnya memenuhi Plaza BKB ini ketika sore hari. Harganya terbilang murah dan rasa pedasnya ini membuat ketagihan. Mie tek-tek seperti mie pada umumnya, dengan jenis rebus dan goreng, namun mie tek-tek di Ampera ini identik dengan pedasnya. Sedangkan kemplang adalah sejenis kerupuk khas Palembang yang terbuat dari campuran kanji dan ikan, dimasak dengan cara dibakar. Kemplang biasanya selebar telapak tangan dan lebih tebal dari kerupuk pada umumnya.

Jika menginginkan sensasi berbeda menikmati jajanan Palembang, bisa mencoba warung apung. Warung di atas perahu di Sungai Musi yang menjual kopi, pempek, dan makanan lainnya. Sedikit bergoyang-goyang makan di atas perahu. Sensasi makan yang berbeda bukan?

Untuk menuju ke Ampera dari luar Sumatera Selatan bisa menggunakan penerbangan ke Bandar Udara Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang. Bisa juga dijangkau menggunakan transportasi darat.



BADUY



Apa yang terlintas di benak kalian jika mendengar kata Baduy?

Suku. Ya benar! Kalau ingat pelajaran sejarah ketika sekolah, Baduy adalah nama salah satu suku di daerah Banten, Provinsi Banten. Untuk mencapai perkampungan Baduy, desa terakhir yang bisa dilalui kendaraan adalah Ciboleger, di sinilah tamu akan disambut oleh suku Baduy sebelum melanjutkan perjalanan ke perkampungan Baduy.

Suku Baduy sangat menarik. Mengapa? Karena sampai saat ini suku Baduy di perkampungan Baduy Dalam masih belum menggunakan listrik maupun teknologi, mereka menjaga dan menghormati tradisi leluhurnya. Berbeda dengan mereka yang tinggal di Baduy Luar, sudah menggunakan alat elektronik dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Baduy Dalam bisa dikatakan masih hidup dengan mengandalkan alam.

Tradisi yang dimaksud di sini adalah suku Baduy kesehariannya memakai kain tenun sebagai pakaian bawah, baju hitam atau putih polos untuk pakaian atas, kain tenun sebagai pakaian bawah, dan tidak mengenakan alas kaki kemanapun mereka pergi. Jika mereka akan bertemu kepala adat atau orang yang dihormati atau acara khusus, mereka wajib memakai ikat kepala. Coba bayangkan, mereka berjalan kaki sejauh kurang lebih 175 KM dari perkampungan Baduy Dalam jika ingin ke Jakarta tanpa alas kaki. Selain tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik, mereka tidak diperbolehkan menggunakan alat transportasi. Jika mereka melanggar, maka akan dikenakan sanksi adat, yaitu dikeluarkan dari Baduy Dalam.